

Strategi Penanaman Kedisiplinan pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda

Strategies for Instilling Discipline in Children Aged 3-4 Years at Muslimat NU 137 Mansyaul Huda Playgroup

Anna Syafa'atun¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah ^{*,2)}

^{1,2)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. Instaling dicipline in young childrenis a crusial aspect of them of character development and sosial emotional growth. This study aims to analyze and describe the strategies used by teachers to instill discipline in children aged 3–4 years at Muslimat NU 137 Mansyaul Huda Playgroup, as well as to identify the challenges and impacts of implementing these strategies on the development of children's disciplinary behavior. The result indicate that strategies for instilling disiplineare implemented thought theacher children understand rules,develop a sense of responsibility and form discipline behavior in them dailyives.this study demonstrates that a combination off setiing a goog eample,comunication,habit formation and reinforcement can optimally improve discipline in early childhood.

Keyword- Dicipline,Early Chillhood,Discipline-Building Strategies,Playgroup

Abstrak. Penanaman kedisiplinan pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda, serta mengidentifikasi kendala dan dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan perilaku disiplin anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman kedisiplinan dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan rutin, komunikasi yang efektif, serta pemberian penguatan (reinforcement). Strategi tersebut mampu membantu anak memahami aturan, mengembangkan tanggung jawab, dan membentuk perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan reinforcement dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci- Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Strategi Penanaman Disiplin, Kelompok Bermain

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa golden age. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pada jenjang PAUD menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal pada tahap kehidupan selanjutnya [1]. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional, yaitu kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya serta membangun interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial emosional yang berkembang secara optimal akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama dengan teman sebaya, mematuhi aturan, dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari [2].

Dalam proses perkembangan sosial emosional tersebut, kedisiplinan menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku serta kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku sesuai dengan norma dan ketentuan yang telah disepakati. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur diri, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan [3]. Penanaman kedisiplinan sejak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang dibiasakan berperilaku disiplin sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mematuhi aturan, mengendalikan perilaku, menunjukkan tanggung jawab, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan disiplin dapat menghambat perkembangan karakter dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya [4].

Disiplin pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa. Lebih dari itu, disiplin merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Melalui proses disiplin, anak belajar mengelola emosi, mengembangkan kontrol diri, memahami hak dan kewajiban, serta belajar menghormati orang lain. Oleh karena itu, disiplin harus diberikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak [5].

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia 3–4 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai menunjukkan inisiatif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan oleh orang dewasa akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian untuk berinisiatif, sedangkan pembatasan atau hukuman yang berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah dan menghambat perkembangan sosial emosional anak [6]. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan pada anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang positif dan edukatif. Dalam proses penanaman kedisiplinan, guru memiliki peran penting melalui penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan rutin, komunikasi yang efektif, serta pemberian penguatan positif terhadap perilaku disiplin anak. Penerapan strategi secara konsisten diharapkan dapat membantu anak memahami aturan, membangun tanggung jawab, dan membiasakan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya yang dianggap sebagai model dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam menanamkan perilaku disiplin kepada anak usia dini. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan sekolah akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam menerapkan perilaku disiplin [7].

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini dapat dilakukan melalui penerapan metode pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin, anak belajar menaati aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta membangun perilaku disiplin secara bertahap melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang berkesinambungan. Penerapan metode pembiasaan terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak [8]. Selain keteladanan dan pembiasaan, komunikasi yang efektif antara guru dan anak juga berperan penting dalam proses penanaman kedisiplinan. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan penuh kasih sayang membantu anak memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan. Anak tidak hanya diminta untuk mematuhi aturan, tetapi juga diajak memahami manfaat dari perilaku disiplin bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bukan karena adanya rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena tumbuhnya kesadaran dari dalam diri anak untuk berperilaku sesuai aturan [9].

Dalam perspektif Islam, pendidikan disiplin merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang harus diberikan sejak usia dini. Islam mengajarkan pentingnya membentuk karakter yang baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan yang berkesinambungan. Allah SWT berfirman dalam A l-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" [10].

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap anak lahir membawa potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah. Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan, melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini [11]. Selain itu, pentingnya kedisiplinan juga tercermin dalam firman Allah SWT pada Surah Al-'Ashr ayat 1–3 yang mengajarkan manusia untuk menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Kemampuan menghargai waktu merupakan salah satu bentuk perilaku disiplin yang harus ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa memanfaatkan waktu secara efektif dan bertanggung jawab [10].

Penelitian Oka Waty (2020) menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku disiplin anak usia dini [12]. Penelitian Salwiah dan Asmuddin (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua maupun pendidik, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari [13]. Penelitian Nianti, Hajeni, dan Nurdin (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan, serta penguatan positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menerapkan disiplin secara konsisten di rumah turut mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada anak [14]. Penelitian Puspitasari dan Yiping menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku disiplin anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran [15].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda, ditemukan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan datang tepat waktu, berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, merapikan alat permainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum makan, serta mengikuti berbagai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, karakteristik anak usia 3–4 tahun yang masih berada pada tahap perkembangan awal menyebabkan proses penanaman disiplin memerlukan strategi yang tepat agar dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh anak. Penerapan strategi penanaman kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan anak terhadap aturan, tetapi juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku anak. Melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan penguatan positif yang dilakukan secara konsisten, anak diharapkan mampu mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengikuti aturan, serta kebiasaan berperilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melihat tidak hanya strategi yang diterapkan guru, tetapi juga dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan perilaku disiplin anak.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk strategi yang diterapkan serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan program pembentukan karakter disiplin pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda, serta mengidentifikasi kendala dan dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan perilaku disiplin anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena secara alamiah dengan menekankan proses, makna, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian berupa informasi deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku anak serta informasi dari kepala sekolah dan guru mengenai penerapan strategi penanaman kedisiplinan [16].

Subjek penelitian terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelompok bermain, dan peserta didik usia 3–4 tahun. Kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan karena terlibat secara langsung dalam penerapan strategi penanaman kedisiplinan, sedangkan peserta didik menjadi subjek pengamatan untuk melihat penerapan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan penanaman kedisiplinan yang berlangsung di sekolah. Peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembiasaan disiplin, seperti kedatangan anak ke sekolah, kegiatan berbaris, berdoa, merapikan alat bermain, dan pelaksanaan aturan kelas. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku disiplin anak serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk perilaku tersebut. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi penanaman kedisiplinan yang diterapkan di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan harian, tata tertib sekolah, modul ajar, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan proses penanaman kedisiplinan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan hasil observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya [19]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Muslimat Nu 137 Mansyaul Huda

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penerapan penanaman kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun dikelompok bermain Muslimat Nu 137 Mansyaul Huda ada 4 antara lain :

Strategi Penanaman Kedisiplinan Melalui Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok Bermain, diperoleh informasi bahwa strategi utama yang diterapkan dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 3-4 tahun adalah melalui keteladanan (modeling) yang diberikan oleh seluruh guru di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diwajibkan menjadi contoh nyata bagi anak dengan menunjukkan perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat bermain setelah digunakan, serta menggunakan bahasa yang santun kepada peserta didik. Menurut kepala sekolah, perilaku tersebut dilakukan secara konsisten karena anak usia dini lebih mudah memahami tindakan yang mereka lihat dibandingkan hanya melalui nasihat lisan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelompok bermain yang menyatakan bahwa penanaman kedisiplinan selalu diawali dengan pemberian contoh secara langsung sebelum anak diminta melakukan suatu kegiatan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi terlebih dahulu memperagakan perilaku yang diharapkan, misalnya meletakkan tas pada tempatnya, berbaris dengan rapi, mencuci tangan sesuai prosedur, serta merapikan alat permainan setelah selesai digunakan. Guru meyakini bahwa ketika anak melihat contoh yang dilakukan secara berulang, mereka akan lebih mudah menirukan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh pendidik. Kesamaan penerapan strategi di antara guru bertujuan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang sama sehingga tidak mengalami kebingungan terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Konsistensi perilaku guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena anak memperoleh contoh nyata mengenai perilaku disiplin dalam berbagai situasi pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sejak anak datang ke sekolah, guru telah memperlihatkan perilaku disiplin melalui kegiatan penyambutan, membantu anak meletakkan perlengkapan pada tempatnya, mengarahkan anak untuk berbaris sebelum memasuki kelas, serta tetap menjaga sikap sopan dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak pernah meminta anak melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu memberikan contoh secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pengalaman konkret yang dialami anak setiap hari.

Penerapan strategi keteladanan pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi (observational learning), imitasi (imitation), dan pemodelan (modeling). Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk mengamati perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, kemudian meniru perilaku tersebut apabila dianggap menarik, mendapatkan perhatian, atau memperoleh penguatan positif. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai model perilaku bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin tersebut ke dalam perilaku sehari-hari daripada hanya menerima penjelasan secara verbal [20].

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Anak usia 3-4 tahun masih berada pada tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget sehingga kemampuan berpikir mereka masih bersifat konkret. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami perilaku yang dapat diamati secara langsung daripada konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pemberian contoh nyata menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak memahami makna disiplin sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan perilaku disiplin memberikan rasa aman bagi anak. Anak menjadi lebih mudah mengenali rutinitas sekolah, memahami harapan guru, dan mengetahui perilaku apa yang dianggap benar. Konsistensi tersebut secara bertahap membentuk self-regulation atau kemampuan mengendalikan diri yang menjadi dasar berkembangnya karakter disiplin pada masa berikutnya. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran anak untuk melakukan perilaku disiplin atas kemauan sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nianti, Hajeni, dan Nurdin (2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter disiplin melalui pemberian contoh perilaku positif secara konsisten. Anak yang setiap hari menyaksikan guru mematuhi aturan sekolah cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya menerima instruksi tanpa contoh nyata [21]. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku guru merupakan media pembelajaran karakter yang paling efektif pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mudayanti dan Jumiati (2025) juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan selama kegiatan pembelajaran. Guru

yang mampu menunjukkan perilaku disiplin secara berkesinambungan akan menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga anak terbiasa mengikuti aturan tanpa merasa terpaksa [22]. tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia 3–4 tahun.

Selanjutnya, penelitian Daeng Ayub (2022) menjelaskan bahwa disiplin pada anak usia dini berkembang melalui interaksi antara pembiasaan, lingkungan sosial, dan figur teladan yang ada di sekitar anak. Guru sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter karena perilakunya diamati dan ditiru secara terus-menerus oleh anak [23]. Dengan demikian, keberhasilan strategi penanaman kedisiplinan di Kelompok Bermain tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan sekolah, tetapi juga oleh konsistensi seluruh guru dalam menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan merupakan fondasi utama dalam penanaman kedisiplinan anak usia 3–4 tahun. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten melalui perilaku sehari-hari guru, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan menaati aturan sekolah, mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak. Melalui proses observasi dan imitasi, anak secara bertahap menginternalisasi perilaku disiplin sehingga tidak hanya mematuhi aturan karena adanya arahan guru, tetapi mulai memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Strategi Penanaman Kedisiplinan Melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok Bermain, diketahui bahwa strategi pembiasaan merupakan salah satu upaya utama yang diterapkan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak anak datang hingga pulang sekolah. Kegiatan tersebut meliputi mengucapkan salam ketika datang, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, mengantre saat menggunakan fasilitas bersama, merapikan alat permainan setelah digunakan, serta berpamitan kepada guru sebelum pulang. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari agar menjadi bagian dari kebiasaan anak.

Informasi tersebut diperkuat oleh guru kelompok bermain yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan selalu dimulai sejak anak memasuki lingkungan sekolah. Guru menyambut kedatangan anak dengan salam dan jabat tangan, kemudian mengarahkan anak untuk meletakkan perlengkapan pribadinya secara mandiri sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya anak dibimbing mengikuti kegiatan berbaris, berdoa bersama, serta mengikuti aturan kelas yang telah menjadi rutinitas harian. Menurut guru, pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang karena anak usia 3–4 tahun masih berada pada tahap belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya diterapkan pada aktivitas akademik, tetapi juga pada perilaku sosial dan kemandirian anak. Guru membimbing anak untuk menunggu giliran ketika mencuci tangan, berbagi alat bermain dengan teman, mengembalikan mainan ke tempat semula setelah selesai digunakan, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga anak terbiasa mematuhi aturan tanpa harus selalu diingatkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi seluruh guru dalam melaksanakan kegiatan rutin setiap hari. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh guru menerapkan aturan yang sama agar anak memperoleh pengalaman belajar yang seragam. Keseragaman tersebut penting karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan lingkungan belajar yang stabil dan dapat diprediksi. Apabila setiap guru menerapkan aturan yang berbeda, anak akan mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, kegiatan pembiasaan telah menjadi budaya sekolah yang tampak pada hampir seluruh aktivitas harian. Anak mulai menunjukkan kebiasaan datang dengan tertib, meletakkan perlengkapan pada tempatnya, mengikuti kegiatan berbaris tanpa dipaksa, mencuci tangan sebelum makan, serta merapikan alat bermain setelah selesai digunakan. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan, sebagian besar peserta didik telah mampu mengikuti rutinitas tersebut dengan lebih mandiri dibandingkan ketika pertama kali masuk sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku disiplin secara bertahap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan menjadi salah satu bentuk stimulus yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara terus-menerus sehingga akhirnya terbentuk respons berupa perilaku disiplin. Semakin sering suatu perilaku dilakukan dalam suasana yang positif, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak [20].

Selain itu, pembiasaan juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter. Anak usia dini belum memiliki kemampuan mengendalikan diri secara optimal sehingga memerlukan rutinitas yang teratur sebagai sarana belajar mengenai aturan, tanggung jawab, serta keteraturan. Kegiatan rutin seperti berdoa, antre, mencuci tangan, dan merapikan alat permainan bukan sekadar aktivitas harian, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai disiplin yang dilakukan melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, disiplin tidak dipahami sebagai aturan yang memaksa, melainkan sebagai kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga meningkatkan kemandirian anak. Anak mulai mampu menyelesaikan aktivitas sederhana tanpa harus selalu dibantu guru, seperti menyimpan tas, memakai sepatu, mengambil alat belajar, maupun merapikan perlengkapan setelah digunakan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memberikan kontribusi terhadap

berkembangnya tanggung jawab pribadi sebagai salah satu indikator karakter disiplin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mudayanti dan Jumiati (2025) yang menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari [22]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan sekolah sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian Ihsani, Kurniah, dan Suprati (2018) juga menjelaskan bahwa hubungan antara metode pembiasaan dan kedisiplinan anak usia dini sangat kuat. Anak yang terbiasa melakukan kegiatan secara teratur memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti aturan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengendalikan perilakunya dibandingkan anak yang tidak memperoleh pembiasaan secara konsisten [24]. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengulangan aktivitas sederhana setiap hari menjadi dasar terbentuknya perilaku disiplin. Penelitian La Jaga dan Arifin (2019) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara bertahap. Perubahan perilaku anak tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Guru memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan rutin sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan [25]. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana konsistensi guru menjadi faktor utama keberhasilan strategi pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin anak usia 3–4 tahun.

Selain lingkungan sekolah, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan dipengaruhi oleh dukungan orang tua di rumah. Guru menjelaskan bahwa anak yang memperoleh pembiasaan serupa di lingkungan keluarga cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Sebaliknya, apabila aturan di rumah berbeda dengan aturan di sekolah, proses pembentukan disiplin menjadi lebih lambat karena anak menerima pengalaman yang tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai disiplin dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun. Melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai tanggung jawab, keteraturan, serta kepatuhan terhadap aturan melalui pengalaman langsung. Pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, didukung oleh keteladanan guru dan kerja sama orang tua, mampu membentuk perilaku disiplin yang menjadi dasar perkembangan karakter anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Strategi Penanaman Kedisiplinan Melalui Komunikasi dan Penyampaian Aturan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Anak pada rentang usia 3–4 tahun masih berada pada tahap perkembangan bahasa sehingga membutuhkan penyampaian informasi yang konkret, singkat, berulang, dan disertai contoh nyata. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan guru bukan sekadar menyampaikan aturan, tetapi menjadi proses membimbing anak untuk memahami alasan mengapa suatu aturan harus dipatuhi. Melalui komunikasi yang positif, anak tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mulai memahami manfaat dari perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Munisah (2022) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi antara guru dan anak usia dini dalam proses pembelajaran lebih efektif apabila menggunakan komunikasi dua arah. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons, bertanya, dan mengungkapkan pendapat mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif sehingga pesan pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana serta pengulangan informasi merupakan bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (26).

Selain komunikasi verbal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga memanfaatkan komunikasi nonverbal ketika menyampaikan aturan. Guru menggunakan kontak mata, senyuman, gerakan tangan, dan ekspresi wajah yang ramah ketika memberikan arahan kepada anak. Komunikasi nonverbal tersebut membantu anak memahami maksud guru, terutama bagi anak yang kemampuan bahasanya masih berkembang. Kondisi ini terlihat ketika guru mengangkat telunjuk sebagai tanda anak harus memperhatikan, menganggukkan kepala sebagai bentuk persetujuan, atau memberikan isyarat tangan ketika mengarahkan anak untuk berbaris. Bentuk komunikasi tersebut terbukti lebih mudah dipahami dibandingkan instruksi verbal yang panjang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Karomatunnisa (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi memiliki peranan penting dalam membangun kelekatan (attachment) dengan anak usia dini. Hubungan yang hangat antara guru dan anak membuat anak lebih percaya kepada guru sehingga lebih mudah menerima arahan dan aturan yang diberikan selama proses pembelajaran. Komunikasi yang baik juga menjadi bagian dari kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (27).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan komunikasi yang bersifat mengancam ketika anak melakukan pelanggaran aturan. Guru memilih mengingatkan dengan bahasa yang santun, memberikan penjelasan mengenai perilaku yang benar, kemudian mengajak anak mengulangi kembali tindakan yang sesuai dengan aturan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan lebih mengarah pada positive discipline, yaitu membimbing anak melalui penjelasan, pendampingan, dan penghargaan terhadap proses belajar anak daripada menggunakan hukuman. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan disiplin yang berasal dari kesadaran diri, bukan karena rasa takut terhadap hukuman. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kamila, Samawi, dan Anisa (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan positive discipline mampu membentuk karakter anak usia dini melalui komunikasi yang menghargai anak, pemberian arahan yang jelas, serta pendampingan yang konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap

perilaku sehingga kedisiplinan berkembang sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah (28).

Penelitian Nurma, Gandana, dan Sianturi (2024) juga menyatakan bahwa penyelesaian permasalahan disiplin di PAUD lebih efektif dilakukan melalui komunikasi yang persuasif, dialogis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter. Guru yang mampu memberikan arahan secara sabar, konsisten, dan komunikatif akan lebih mudah membangun kesadaran anak untuk menaati aturan sekolah (29).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun. Penyampaian aturan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikasi dua arah, pengulangan secara konsisten, penggunaan media yang menarik, serta dukungan komunikasi verbal dan nonverbal terbukti membantu anak memahami aturan sekolah secara lebih baik. Strategi tersebut menjadikan disiplin bukan sekadar kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi sebagai perilaku positif yang dipahami, diterima, dan mulai diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Penanaman Kedisiplinan Melalui Reinforcement (Penguatan/Pemberian Penghargaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok Bermain, diketahui bahwa salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun adalah melalui reinforcement atau pemberian penguatan positif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penghargaan diberikan kepada anak yang mampu menunjukkan perilaku disiplin, seperti mengikuti aturan kelas, mengantre dengan tertib, merapikan alat bermain, serta melaksanakan kegiatan sesuai arahan guru. Bentuk penghargaan yang diberikan berupa pujian secara verbal, tepuk semangat, stiker bintang, acungan jempol, maupun kesempatan menjadi pemimpin barisan. Menurut kepala sekolah, penghargaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak agar mengulangi perilaku disiplin yang telah ditunjukkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelompok bermain yang menjelaskan bahwa reinforcement diberikan segera setelah anak melakukan perilaku positif. Guru memberikan ucapan seperti “Anak hebat,” “Terima kasih sudah mau antre,” atau “Bagus sekali sudah merapikan mainannya.” Selain pujian verbal, guru juga memberikan tepuk tangan bersama, stiker bintang, maupun pelukan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku disiplin anak. Guru menjelaskan bahwa bentuk penghargaan tersebut membuat anak merasa dihargai sehingga mereka terdorong untuk kembali melakukan perilaku yang sama pada kesempatan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinforcement yang diterapkan di Kelompok Bermain tidak dimaksudkan sebagai hadiah yang bersifat materi, tetapi sebagai bentuk apresiasi terhadap proses belajar anak. Guru lebih menekankan penghargaan yang bersifat edukatif dan emosional sehingga anak tidak bergantung pada hadiah benda. Dengan demikian, pemberian reinforcement tidak hanya bertujuan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik anak dalam berperilaku disiplin.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, guru memberikan reinforcement secara konsisten kepada seluruh anak tanpa membedakan kemampuan masing-masing. Penghargaan diberikan ketika anak berhasil menunjukkan perkembangan perilaku disiplin, sekecil apa pun perubahan tersebut. Misalnya, anak yang sebelumnya sering lupa merapikan mainan diberikan pujian ketika mulai mampu mengembalikan mainan ke tempat semula. Begitu pula anak yang berhasil menunggu giliran ketika mencuci tangan diberikan tepuk semangat bersama teman-temannya. Pemberian penguatan secara langsung setelah munculnya perilaku positif terbukti membuat anak merasa senang dan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reinforcement merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Pada usia 3–4 tahun, anak masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang sangat dipengaruhi oleh respons dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penghargaan sederhana seperti pujian, senyuman, acungan jempol, maupun stiker memiliki makna yang besar bagi anak. Penguatan positif membantu anak memahami bahwa perilaku disiplin merupakan perilaku yang dihargai oleh lingkungan sehingga mereka terdorong untuk mengulanginya (30).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deniati, Jayanti, Fitriana, dan Jihansyah (2023) yang menemukan bahwa pemberian reward melalui metode token economy efektif meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang memperoleh penguatan positif setelah menunjukkan perilaku disiplin mengalami peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Reward tidak hanya meningkatkan motivasi anak, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan perilaku yang mendapatkan apresiasi (30).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Sunarti (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian reward dengan kedisiplinan anak usia dini. Anak yang memperoleh penghargaan secara tepat atas perilaku positif menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh penguatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa reward tidak harus berupa benda, melainkan dapat diberikan dalam bentuk pujian, perhatian, maupun penghargaan verbal yang mampu meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku disiplin (31).

Selain itu, penelitian Roswati dan Budiarti (2022) menunjukkan bahwa penggunaan reward stiker picture mampu meningkatkan kedisiplinan anak di PAUD. Pemberian stiker sebagai simbol penghargaan membuat anak merasa bangga terhadap pencapaiannya sehingga lebih bersemangat untuk menaati aturan sekolah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan media penghargaan yang sederhana namun menarik lebih efektif dibandingkan hukuman dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini (32).

Namun demikian, reinforcement perlu diberikan secara proporsional agar tidak menimbulkan ketergantungan anak terhadap hadiah. Penghargaan hendaknya diberikan sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan perkembangan perilaku anak, bukan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku semata. Guru juga perlu mengombinasikan reinforcement dengan pembiasaan,

keteladanan, dan komunikasi yang positif sehingga kedisiplinan berkembang menjadi kesadaran dari dalam diri anak. Hal tersebut sejalan dengan kajian Rizkia (2023) yang menjelaskan bahwa reward merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang efektif apabila diterapkan secara bijaksana dan diimbangi dengan pembinaan karakter secara berkelanjutan (33).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi reinforcement yang diterapkan di Kelompok Bermain memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kedisiplinan anak usia 3–4 tahun. Penghargaan berupa pujian, tepuk semangat, stiker bintang, acungan jempol, maupun kesempatan menjadi pemimpin barisan terbukti meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku disiplin. Apabila dilakukan secara konsisten, proporsional, dan disertai keteladanan serta pembiasaan, reinforcement mampu membantu anak mengembangkan disiplin sebagai bagian dari karakter yang tumbuh dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena mengharapkan hadiah.

B. Kendala Dan Dampak Penerapan Strategi Penanaman Kedisiplinan Dikelompok Bermain Muslimat Nu 137 Mansyaul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok Bermain, diketahui bahwa penerapan strategi penanaman kedisiplinan telah berjalan dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perbedaan karakter setiap anak menjadi tantangan dalam proses pembentukan disiplin. Selain itu, usia anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal menyebabkan kemampuan memahami dan melaksanakan aturan belum berkembang secara optimal. Guru juga mengungkapkan bahwa kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kedisiplinan anak. Anak yang tidak memperoleh pembiasaan disiplin secara konsisten di rumah memerlukan pendampingan dan pengulangan yang lebih intensif ketika berada di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman kedisiplinan tidak hanya bergantung pada strategi yang diterapkan guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah akan membantu anak memahami bahwa perilaku disiplin merupakan kebiasaan yang harus diterapkan dalam berbagai lingkungan. Sebaliknya, apabila aturan yang diterapkan di rumah berbeda dengan di sekolah, anak akan lebih sulit membangun kebiasaan disiplin secara konsisten (34).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan reinforcement memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku disiplin anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar anak mulai terbiasa datang ke sekolah dengan tertib, mampu mengantre ketika mencuci tangan atau mengambil makanan, merapikan alat bermain setelah digunakan, mengikuti aturan kelas, serta menunjukkan sikap yang lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan disiplin secara bertahap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nianti, Hajeni, dan Nurdin (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Kolaborasi yang baik melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pembiasaan yang konsisten di rumah maupun di sekolah akan memperkuat perkembangan karakter disiplin anak (35).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, strategi penanaman kedisiplinan yang diterapkan di Kelompok Bermain mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia 3–4 tahun. Keberhasilan tersebut didukung oleh konsistensi guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan perilaku disiplin di lingkungan keluarga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda dilaksanakan melalui penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan reinforcement positif yang dilakukan secara konsisten oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Strategi keteladanan diterapkan melalui pemberian contoh perilaku disiplin dalam berbagai aktivitas sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses observasi dan imitasi. Strategi pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang, seperti datang tepat waktu, berbaris, berdoa, mencuci tangan, serta merapikan alat permainan setelah digunakan sehingga terbentuk perilaku disiplin sebagai kebiasaan positif. Selanjutnya, strategi komunikasi dilakukan dengan penyampaian aturan secara sederhana, jelas, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sedangkan reinforcement positif diberikan melalui pujian, penghargaan, dan penguatan terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan anak. Penerapan keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Keberhasilan penanaman kedisiplinan didukung oleh konsistensi guru dalam menerapkan aturan, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan pembiasaan yang selaras di lingkungan keluarga. Dengan demikian, strategi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan reinforcement positif terbukti mampu mendukung terbentuknya perilaku disiplin pada anak usia 3–4 tahun sebagai bagian dari perkembangan karakter dan sosial emosional anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Kelompok Bermain Muslimat NU 137 Mansyaul Huda yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru kelompok bermain yang telah membantu proses pelaksanaan dan pengumpulan data penelitian, serta kepada peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

REFRENSI

- [1] Dewi, E. R. V., Hibana, & Ali, M. (2022). *Loose Part: Finding Innovation in Learning Early Childhood Education*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-01>
- [2] Nadlifah, N., Kirana, E. R., & Puspawati, D. (2022). Early Childhood's Dynamics of Socio-Emotional Development: COVID-19 Pandemic vs Post COVID-19 Pandemic. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 77–88. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-03>
- [3] M. Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Guepedia, 2020.
- [4] Daeng Ayub. (2022). "Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- [5] E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- [6] Novianti, R., & Garzia, M. (2022). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- [7] B. A. Habsy, N. F. Andani, K. Anggreani, dan I. R. T. Buana, "Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya)," *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [8] Mudayanti, & Jumiatin, D. (2025). "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(1). <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i1.26494>
- [9] M. Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Guepedia, 2020.
- [10] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses melalui aplikasi/website Qur'an Kemenag, 2025.
- [11] Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). "Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- [12] M. Oka Waty, "Strategi Penanaman Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan," 2020.
- [13] Salwiah, S., & Asmuddin. (2022). *Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- [14] Nianti, N., Hajeni, & Nurdin, S. (2024). "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research*, 5(4), 4689–4696. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1650>
- [15] P. R. Puspitasari dan Yiping, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di TK Negeri 1 Buton," *Journal of Social Science Research*, vol. 4, pp. 1972–1981, 2024.
- [16] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [17] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [18] Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Safarudin Rizal, Zulmanna, Kustati Martin, dan Sepriyanti Nana, "Penelitian Kualitatif," *Journal of Social Science Research*, vol. 3, pp. 9680–9694, 2023.
- [20] Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). *Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya)*. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2) <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i2.2152>
- [21] Nianti, N., Hajeni, & Nurdin, S. (2024). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. *Journal of Education Research*, 5(4), 4689–4696. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1650>

- [22] Mudayanti, & Jumiati, D. (2025). *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 8(1). <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i1.26494>
- [23] Daeng Ayub. (2022). *Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- [24] Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359–373.
- [25] Susanti, E., Halida, & Lukmanulhakim. (2024). Strategi Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(4).
- [26] Munisah, I. (2022). *Pola Komunikasi Pendidik dan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran PAUD di Tasikmalaya*. Indonesian Journal of Early Childhood, 4(2)
- [27] Wulandari, H., & Karomatunnisa, N. (2024). Kemampuan Guru PAUD dalam Berkomunikasi untuk Membangun Kelekatan Anak Usia Dini. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 7(2), 447–455.
- [28] Kamila, M. I., Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Analisis Penerapan Positive Discipline dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).
- [29] Nurma, S., Gandana, G., & Sianturi, R. (2024). Upaya Mengatasi Kedisiplinan Siswa di Lingkungan PAUD. Indonesian Journal of Early Childhood, 6(1), 221–228.
- [30] Deniati, E., Jayanti, D. D., Fitriana, D., & Jihansyah, I. (2023). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini 4–6 Tahun. JCE (Journal of Childhood Education), 7(1), 187–192. <https://doi.org/10.30736/jce.v7i1.1698>
- [31] Wulandari, R. P., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Pemberian Reward oleh Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini 5–6 Tahun di Desa Taluk Kecamatan Pariaman Selatan. Jurnal Family Education, 4(4), 714–722. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i4.276>
- [32] Roswati, & Budiarti, E. (2022). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Penggunaan Reward Sticker Picture di PAUDQU Darul Ibtida. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4461>
- [33] Rizkia, A. (2023). Metode Reward dan Punishment untuk Mengoptimalkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 31–45. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5058>
- [34] Yani, L. Z., Darmiany, D., & Handika, I. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- [35] Nianti, N., Hajeni, H., & Nurdin, S. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4689–4696. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1650>

